



Representasi Kekerasan dalam Pacaran pada Film Heartbreak Motel

Salsabila Berliana Yasmin¹, Herlina Suksmawati²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 20043010185@student.upnjatim.ac.id, herlina_suksmawati.ilkom@upnjatim.ac.id

| Article Info | Abstract |
|--|---|
| Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-06 Keywords: Films; Representation; Dating Violence. | Film, as a medium of communication, carried messages intended by its creators. Nowadays, films are not used just only a source of entertainment, but films also serve as a medium that reflects social realities and certain issues. One of the issue that portrayed in films is dating violence. Dating violence refers to acts of violence that occur within a romantic relationship, causing both physical and non-physical harm. This issue is often explored in films, including the film called Heartbreak Motel. The purpose of this research is to analyze the representation of dating violence in the film Heartbreak Motel. This research used a qualitative approach using Roland Barthes's semiotic analysis method which interprets signs through two stages: denotation and connotation. The results of this research revealed that Heartbreak Motel successfully depicted dating violence through several scenes. The forms of dating violence depicted in the film include physical violence and emotional abuse. |
| Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-06 Kata kunci: Film; Representasi; Kekerasan Dalam Pacaran. | Abstrak Film sebagai salah satu media komunikasi pastinya memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh para pembuat film, kini film tidak hanya menjadi media hiburan saja, film dapat menjadi media yang mencerminkan sebuah realitas sosial maupun isu tertentu. Salah satu isu yang ditampilkan dalam sebuah film ialah hal yang berkaitan dengan isu kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran atau <i>dating violence</i> adalah sebuah tindakan kekerasan yang terjadi dalam sebuah hubungan berpacaran sehingga menimbulkan rasa sakit secara fisik maupun non fisik. Kekerasan dalam pacaran tidak jarang menjadi sebuah isu yang diangkat ke dalam sebuah film, salah satunya adalah film Heartbreak Motel. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis representasi kekerasan dalam pacaran pada film Heartbreak Motel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang membahas pemaknaan atas tanda dengan dua tahap yaitu mencari makna denotasi dan konotasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Film Heartbreak Motel dapat merepresentasikan kekerasan dalam pacaran melalui beberapa <i>scene</i> . Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang ada pada film ini adalah kekerasan fisik dan kekerasan emosional. |

I. PENDAHULUAN

Memasuki era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, memberikan pengaruh terhadap perkembangan di berbagai sektor industri yang salah satunya adalah dunia perfilman. Film merupakan media yang dapat mencerminkan realitas sosial yang ada di masyarakat, sekaligus sebagai agen konstruksi realitas (Asri, 2020). Film sebagai salah satu media komunikasi pastinya memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh para pembuat film, hal ini membuat film juga diartikan sebagai alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan kepada para penontonnya.

Salah satu isu yang dapat ditampilkan dalam sebuah film yang mencerminkan realitas sosial ialah hal yang berkaitan dengan isu kekerasan dalam pacaran atau disingkat dengan KDP.

Kekerasan dalam pacaran yang ditampilkan di dalam film menampilkan sebuah hubungan berpacaran antara dua insan manusia yang sudah tidak sehat atau disebut juga dengan *toxic relationship*. Hubungan yang sudah tidak sehat atau sering disebut sebagai *toxic relationship* berpotensi menimbulkan tindak kekerasan, baik itu kekerasan secara fisik, mental, maupun seksual. Kemunculan konflik merupakan hal yang wajar dalam sebuah hubungan asmara, namun perilaku dan respon yang muncul akibat konflik tersebut menjadi tidak wajar apabila sampai terjadi kekerasan (Tisyara & Valentina, 2024).

Kekerasan adalah sebuah tindakan fisik yang dilakukan baik dengan sengaja maupun dengan tindakan lainnya seperti ancaman ataupun perbuatan lainnya terhadap orang yang dapat menyebabkan cedera, depresi, kerugian psikologi

bahkan kematian (Hidayat, 2021). Kekerasan dalam pacaran atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *dating violence* merupakan segala bentuk tindakan yang terdiri atas unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, serta pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran (Hasmayani, 2015). Kekerasan dalam pacaran terbagi menjadi empat bentuk, yakni kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi (Tisyara & Valentina, 2024).

Menurut catatan tahunan Komnas Perempuan, jumlah kekerasan dalam pacaran (KDP) sempat mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2021 dan 2022. Dalam catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2023, dari 8.172 kasus kekerasan terhadap perempuan di ranah personal yang ditangani oleh lembaga layanan selama tahun 2022, sebanyak 3.528 kasus diantaranya adalah kasus kekerasan dalam pacaran (KDP), disusul dengan kekerasan terhadap istri (KTI) 3.205 kasus, dan kekerasan terhadap anak perempuan 725 kasus.

Film berjudul *Heartbreak Motel* yang dirilis pada pertengahan tahun 2024 merupakan sebuah film drama asal Indonesia yang diproduksi oleh Visinema Pictures dan disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film ini dibuat berdasarkan sebuah novel dengan judul yang sama karya dari Ika Natassa yang diterbitkan pada tahun 2022. Film ini dibintangi oleh Laura Basuki, Reza Rahadian, Chicco Jerikho, dan beberapa aktor ternama lainnya.

Film *Heartbreak Motel* menggambarkan bagaimana sebuah hubungan asmara yang sudah tidak sehat ditandai dengan kekerasan baik itu kekerasan fisik maupun kekerasan psikis dapat memicu trauma masa lalu yang semakin berdampak negatif terhadap korbannya. Dalam film ini juga diceritakan bahwa butuh perjuangan untuk lepas dari pasangan yang merupakan pelaku kekerasan dalam pacaran karena tindakan mereka yang manipulatif dan berdampak pada psikis korban. Dengan menganalisis representasi kekerasan dalam pacaran pada film *Heartbreak Motel*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam mengkaji film dan kekerasan dan hubungan berpacaran (*dating violence*), juga menambah wawasan dan pengetahuan dalam kajian semiotika.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Metode penelitian

kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjabarkan permasalahan yang aktual, yang artinya jenis penelitian ini dituntut untuk dapat menggambarkan sebuah fenomena dengan tema yang telah ditentukan dan tidak hanya untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antar variabel yang ada (Creswell dalam Sari, 2022). Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan dua tahap yaitu mencari makna yang denotasi dan konotasi yang berarti makna yang sesungguhnya dan makna kiasan (Wibisono dan Sari, 2021).

Selain itu, model semiotika Roland Barthes memiliki dua tingkat pemaknaan (denotasi dan konotasi) dan terfokus pada budaya dan mitos, hal ini efektif untuk membantu peneliti dalam memahami makna secara mendalam dari sebuah tanda atau pesan. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes yang menganalisis tanda melalui denotasi, konotasi, dan mitos, yang kemudian dikombinasikan menjadi sebuah makna.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Scene 12



Gambar 1. Cuplikan Scene 12

a) Denotasi

Ava memanggil Malik yang sedang berbicara dengan seseorang lewat telepon untuk makan malam. Malik yang merasa aktivitasnya terganggu oleh panggilan Ava, melakukan peringatan sambil mencengkram dagu Ava sebelum melepaskannya dengan kasar. Kemudian Malik mengajak Ava untuk makan dan memujinya. Malik meminta maaf atas tindakan yang baru saja ia lakukan sambil mencium bibir Ava.

b) Konotasi

Secara konotasi, *scene* ini menggambarkan siklus kekerasan dalam pacaran.

2. Scene 49



Gambar 2. Cuplikan Scene 49

a) Denotasi

Ava mengalami trauma karena teringat dengan kekerasan berupa pukulan yang dilakukan Malik padanya. Sementara Ava berdiam diri dengan berendam di *bathub*, Malik di luar kamar mandi terus mengetuk pintu dan memanggil Ava. Ketika Ava membuka pintu kamar mandi, Malik memeluk Ava yang terdiam dalam tatapan sendu dan tubuh yang basah.

b) Konotasi

Secara konotasi *scene* ini menunjukkan dampak dari kekerasan yang dilakukan Malik terhadap Ava. Pada *scene* ini, terlihat bagaimana Ava mengalami *mental breakdown* akibat dari kekerasan yang ia terima memicu trauma masa lalunya.

3. Scene 55



Gambar 3. Cuplikan scene 55

a) Denotasi

Malik membuat sensasi di media sosial dengan memfoto Ava yang fokus dengan ponselnya, dan mengunggahnya dengan *caption* yang mengundang komentar negatif dari netizen. Ava yang telah mengetahui hal ini pun melakukan perdebatan dengan Malik di dalam mobil, Malik diam-diam mengarahkan kamera kepada Ava sambil melakukan siaran langsung di media sosialnya. Hal ini membuat Ava marah dan keluar dari mobil.

b) Konotasi

Secara konotasi, *scene* ini menggambarkan sisi manipulatif dari Malik lewat tindakan framing yang ia lakukan terhadap Ava melalui media sosialnya.

4. Scene 68



Gambar 4. Cuplikan scene 68

a) Denotasi

Malik menghampiri Ava yang sedang menenangkan dirinya di ruang tata rias. Mereka melakukan pertengkaran di dalam ruangan yang tertutup. Malik juga sempat melakukan kekerasan terhadap Ava.

b) Konotasi

Secara konotasi, *scene* ini adalah penggambaran bagaimana sifat Malik yang sesungguhnya terungkap di dalam film ini bahwa ia memiliki karakter yang kasar dan manipulatif lewat tindakan kekerasan emosional dan fisik yang ia lakukan pada Ava.

5. Scene 97



Gambar 5. Cuplikan scene 97

a) Denotasi

Malik menghampiri Ava di kamar hotelnya, ia meluapkan kekesalannya karena Ava yang baru kembali setelah menghilang memutuskan untuk tidak melanjutkan film yang ia perankan dengan Malik. Ava mendapatkan kekerasan dan intimidasi dari Malik karena ia ingin hubungan mereka berakhir. Diam-diam, Ava telah merekam perlakuan kasar Malik padanya.

b) Konotasi

Secara konotasi, *scene* ini menunjukkan bentuk perlawanan dari korban (Ava) kekerasan dalam pacaran

yang menolak untuk terus didominasi dan disakiti oleh pelaku (Malik). *Scene* ini juga menunjukkan karakter Malik yang kasar, licik, dan narsistik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa *scene* yang merepresentasikan konsep kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* pada karakter Ava dan Malik. Hal tersebut diuraikan berdasarkan denotasi dan konotasi yang ada pada film *Heartbreak Motel* dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

1. Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran Pada Film *Heartbreak Motel*

Kekerasan emosional merupakan perilaku non fisik dengan berbagai macam bentuk seperti mengintimidasi, menundukkan, merendahkan, menghukum, mengisolasi orang lain dengan cara menghina atau memberi ketakutan (Engel dalam Yunanti dan Kenward, 2024). Pada *scene* 55, lewat dialog Malik yang berkata, "Engga aku cuman bercanda, nggak usah kayak gitu! Gak usah drama! Ava, *stop!*" dan "Eh kamu kalo gini caranya pantas kamu ditinggal bapak kamu tau gak!" Malik melakukan kekerasan emosional berupa penyerangan pada hal personal yaitu ayah Ava yang dapat memicu traumanya, serta *guilt tripping* dengan kalimat "Gak usah drama!" karena Ava yang marah akibat Malik yang melakukan framing negatif pada Ava di media sosialnya.

Kekerasan fisik merupakan tindakan yang memberikan penyerangan terhadap anggota tubuh sehingga memberikan rasa sakit yang menyebabkan jatuh sakit bahkan luka berat (Martha dalam Tisyara dan Valentina, 2024). Segala tindakan yang menyebabkan rasa sakit dan luka secara fisik merupakan bentuk dari kekerasan fisik. Dalam *scene* 49, ditampilkan bayangan Malik yang memukulnya, hal ini merepresentasikan perlakuan Malik yang selama ini kerap melakukan serangan fisik kepada Ava dengan cara memukul. Dalam *scene* 97, kekerasan fisik yang dilakukan oleh Malik ditampilkan lewat tindakan Malik yang menjambak rambut Ava, membuatnya merasa kesakitan.

2. Siklus Kekerasan Dalam Pacaran Pada Film *Heartbreak Motel*

Berdasarkan Komnas Perempuan, *abusive relationship* merupakan pola atau perilaku kekerasan dalam suatu hubungan, pola kekerasan tersebut memiliki kecenderungan untuk membentuk sebuah siklus berulang yang disebut sebagai siklus kekerasan dalam hubungan romantis (Salsabila et al., 2023). Terdapat beberapa fase dari siklus kekerasan dalam pacaran, yaitu fase penguasaan, *tension building*, *the explosion*, dan *manipulative* (Dinda dalam Sari, 2022). Siklus kekerasan dalam pacaran dalam film ini direpresentasikan dalam satu adegan sekaligus, yaitu ada pada *scene* 12.

Fase penguasaan pada *scene* ini digambarkan melalui Malik merasa diganggu oleh Ava yang memanggilnya, ia memberikan tatapan tajam dan nada bicara yang mengintimidasi, "Ini urusan kantor, ada masalah sama kontrak saya." sehingga membuat Ava mulai merasa takut mendapati respon tersebut dari Malik dan berkata dengan nada lemah, "Maaf, aku takut makanannya dingin."

Fase kedua, *tension building*, adalah fase dimana pelaku kekerasan menjadi tidak tenang dan menunjukkan sifat cepat marah tanpa alasan yang masuk akal. Pada *scene* ini, *tension building* digambarkan lewat Malik yang bergerak lebih dekat kepada Ava dengan tatapan yang sinis, menunjukkan bentuk dominasinya, Malik berkata, "Berapa kali saya bilang? Kalau ada urusan kerjaan jangan diganggu. Menurut kamu urusan pekerjaan saya nggak lebih penting dari makanan kamu?" Ava yang diselimuti rasa takut, meminta maaf sambil menundukkan kepalanya.

Fase ketiga adalah *the explosion*, pada fase ini pelaku kekerasan dalam pacaran melakukan tindak kekerasan baik secara fisik maupun verbal. Pada *scene* ini, *the explosion* digambarkan melalui Malik yang mencengkram dagu Ava dengan kasar dan berkata, "Lihat saya kalau ngomong!" Di sini Malik melakukan kekerasan fisik karena melakukan penyerangan secara langsung pada anggota tubuh pasangannya. Ava hanya menatap ekspresi marah di wajah Malik dengan tatapan takut sekaligus sedih, kemudian Malik melepaskan cengkramannya pada dagu Ava dengan kasar.

Fase keempat adalah fase manipulatif, pada fase ini pelaku akan kembali menjadi seseorang yang tenang. Ia akan meminta maaf kepada korban dengan dalih merasa bersalah dan menyesali perbuatannya. Fase manipulatif pada *scene* ini digambarkan melalui Malik yang kembali tenang, dan memuji makanan yang dihidangkan oleh Ava lewat dialog, "*You're always the best. Makanan kamu selalu juara. Seperti kamu. Selalu berarti buat aku.*" Kemudian Malik menghampiri Ava, ia menggenggam tangan Ava dan mengelusnya, Malik menunjukkan tatapan mata yang lebih lembut sambil meminta maaf pada Ava dan mencium bibirnya.

3. Penyebab Kekerasan Dalam Pacaran Pada Film Heartbreak Motel

Dalam film Heartbreak Motel, faktor yang menjadi penyebab kekerasan dalam pacaran adalah gangguan kepribadian dan pengaruh lingkungan tempat terjadinya kekerasan. Dalam film Heartbreak Motel, Malik digambarkan sebagai karakter yang memiliki kepribadian yang manipulatif dan narsistik. Hal ini direpresentasikan lewat *scene* 97 Malik berkata, "Aku gak mau kita putus. Kamu udah gila ya? Aku udah *invest* banyak banget di hubungan ini, *I created you.*" menjadi gambaran bahwa perilaku Malik menunjukkan ciri-ciri dari orang yang narsistik, ia menganggap bahwa ialah yang selama ini menciptakan kesuksesan Ava. Narsistik adalah gangguan psikologis dimana pengidapnya memiliki narsisme yang berlebihan sehingga memiliki ego yang tinggi, menganggap dirinya lebih baik daripada yang lain, hanya berfokus pada keberhasilan dirinya, dan tidak memiliki rasa empati (Aurilio et al., 2023).

Yang kedua, pengaruh lingkungan tempat terjadinya kekerasan. Kekerasan memiliki kecenderungan untuk terjadi di tempat yang tertutup dengan suasana sepi, hal ini dikarenakan pelaku ingin menghindari orang lain yang berkemungkinan melihat tindakan kekerasan tersebut dan karena ada ketakutan dari para pelaku kekerasan apabila tindakannya diketahui oleh orang lain (Wahyuni et al., 2020). Dalam film Heartbreak Motel, penyebab kekerasan dalam pacaran karena pengaruh lingkungan tempat terjadinya kekerasan, ketika melakukan kekerasan terhadap Ava, Malik selalu melakukannya di tempat atau

lokasi yang tertutup dimana hanya ada mereka berdua di ruangan tersebut. Hal ini ditampilkan pada *scene* 68 dimana Malik mencekik Ava di ruang tata rias, serta *scene* 97 ketika Malik menjambak Ava di dalam kamar hotel.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Representasi Kekerasan Dalam Pacaran pada Film Heartbreak Motel dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran yang direpresentasikan pada film ini adalah kekerasan emosional dan kekerasan fisik. Hal tersebut terlihat pada beberapa adegan yang menunjukkan tanda-tanda yang berhubungan dengan konsep kekerasan dalam pacaran secara eksplisit maupun implisit. Kekerasan dalam pacaran pada film Heartbreak Motel digambarkan sebagai sebuah siklus yang akan terus berputar apabila tidak dilakukan sesuatu untuk menghentikannya. Penyebab dari terjadinya kekerasan dalam pacaran pada film ini juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

B. Saran

Adapun saran dan masukan yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi orang lain yang membaca penelitian ini adalah, diharapkan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat karena menjadi pelengkap dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas mengenai kekerasan dalam pacaran pada sebuah film.

DAFTAR RUJUKAN

- Asri, Rahman. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 1(2).
- Aurilio, Fraditya Lexcy., et al. (2023). Analisis Dampak Perilaku Narsistik pada Kesehatan Mental Remaja. Jurnal Flourishing, 3(11).
- Hasmayani, B. (2015). Dampak Psikologi Dating Violence Remaja di SMA Tugama Medan. Jurnal Diversita, 1(1).
- Hidayat, Anwar. (2021). Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan.

- Salsabila, Alya Diva., Atwar Bajari, dan Agus Setiawan. (2023). Pengalaman Komunikasi Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(3).
- Sari, Ika Novita. (2022). Dating Violence dalam Film Drama Romantis (Analisis Semiotika Representasi Dating Violence dalam Film *Story Of Kale: When Someone's In Love*). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UPN Veteran Jawa Timur.
- Tisyara, M.K.A, dan Tiance Debora Valentina. (2024). Kekerasan dalam Pacaran yang Dialami oleh Perempuan: Sebuah Kajian Literatur. 5(1).
- Wahyuni, Devi S., Siti Komariah, dan Rika Sartika. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Wibisono, Panji, dan Yunita Sari. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film *Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira*. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30-43.